

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Belajar menurut Gagne dalam teori belajar dan pembelajaran "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*". Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari hasil pengalaman masalah ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.<sup>1</sup>

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pencapaian nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang- Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

###### b. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Alfabeta, 2013

<sup>2</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta. Teras, 2009

komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.<sup>3</sup>

Yuliani nuraini sujiono dalam buku asmidar parapet menyebutkan bahwa tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya.

1) Isi atau materi

Isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi. Setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawa pendidik bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber.

2) Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tuuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

3) Alat/sumber belajar

Alat dan sumber belajar memiliki fungsi sebagai alatbantu, akan tetapi memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan melalui teknologi. Menurut Ahmad Dmarimba, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain bahwa alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai

---

<sup>3</sup> Muhammad darwis, *Belajar dan Pembelajaran*, Padang, 2017

segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu, mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.<sup>4</sup>

### c. Rencana pembelajaran

Dalam peraturan pemerintah No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, dinyatakan bahwa program pembelajaran PAUD dilaksanakan dalam konteks bermain yang di kelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu; bermain dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia, bermain dalam rangka pembelajaran sosisal dan kepribadian, bermain dalam rangka orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi, bermain dalam rangka pembelajaran ekestetika, dan bermain dalam pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan.<sup>5</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan, dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jadi, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>6</sup>

### d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa, atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria

---

<sup>4</sup> Asmidar parapet, *strategi pembelajaran anak usia dini*, ( Tasikmalaya: edu publisher, 2020), Hal. 4-6

<sup>5</sup> peraturan pemerintah No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 66 ayat (2)

<sup>6</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hal. 69

tertentu melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran adalah proses penentuan nilai dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penentuan nilai tersebut orang dapat melakukan pengukuran, perbandingan, penilaian, dan kemudian keputusan penilaian. Evaluasi bersifat kesinambungan, dari tahap satu ke tahap berikutnya selama jenjang pendidikan. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan, sasaran, dan prosedur tertentu. Pada umumnya fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan akreditasi. Adapun sasaran evaluasi tertuju pada tujuan pembelajaran, dinamika pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan kurikulum. Prosedur evaluasi pembelajaran umumnya terjadi limatahapberupa tahap- tahap penyusunan rancangan, penyusunan instrument, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator umumnya menempuh tahap-tahap persiapan, penyusunan alat ukur, pelaksanaan pengukuran, pengilaan hasil pengukuran, dan penggunaan hasil evaluasi.

Hasil kegiatan evaluasi belajar berfungsi untuk; seleksi, kenaikan peringkat belajar, pengembangan, penempatan siswa. Adapun sasaran evaluasi berorientasi pada perbaikan atau peningkatan kemampuan pada ranah- ranah kognitif, afaktif, dan psikomotorik anak. evaluasi dalam pendidikan di tuntut memenuhi syarat berupa; kesahihan, keterandalan, dan ke praktisan. Untuk memperoleh semua itu, seorang evaluator di tuntut mempertimbangkan factor yang terkait dalam penilaian.<sup>7</sup>

## 2. Nilai Agama

### a. Pengertian Agama

“Agama” berasal dari bahasan Sansakerta, “gam” artinya pergi; kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sansakerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan to go (Inggris), gehen (Jerman), dan gaan (Belanda) yang artinya juga “pergi”. Menurut Bahrnun Rangkuti, agama berasal dari kata “a-gama”. Arti “a” panjang ialah cara atau the way; sedangkan “gama” berasal dari kata

---

<sup>7</sup> Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rnrka Cipta, 2009, hal. 232-234

Indojerman “gam” berarti sama dengan kata Inggris to go, yaitu berjalan atau pergi. Jadi agama artinya adalah cara-cara berjalan atau cara-cara untuk sampai pada keridlaan Tuhan. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia.

Masih berkaitan dengan pengertian agama, ada juga pendapat bahwa agama berasal dari kata “a” artinya tidak, dan “gama” artinya kacau. Jadi agama artinya sesuatu yang tidak kacau.

Nilai juga diartikan dengan suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditentukan batasannya dan keabstrakannya itu, maka timbullah bermacam-macam pengertian di antaranya:

#### **b. Pemahaman Rasa Keagamaan Pada Anak-anak**

Pemahaman nilai agama pada diri anak berawal pada perkembangan bahasa yang telah ia dapatkan dari lingkungan sosialnya. Pada awal perkembangannya, mungkin anak masih belum bisa mengikuti dikarenakan belum memiliki pengalaman empiris atas “rasa agama” itu tadi. Namun seiring dengan perkembangannya, anak mulai menaruh perhatian pada agama bersamaan dengan mulai banyaknya pengalaman empiris anak dalam beragama seperti menyaksikan orang tuanya sholat, puasa atau kegiatan ritual agama lainnya. Pada masa perkembangan anak usia dini, memunculkan rasa beragama pada anak hendaklah sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Keselarasan antara pola pendidikan juga menjadi hal yang penting, terutama pengembangan bahasa dan pola pikir di lingkungan keluarga serta lembaga sekolah anak usia dini. Jika pola pendidikan di rumah dan di sekolah mempertimbangkan faktor perkembangan ini maka anak akan menjadi individu dengan pemahaman agama yang konsisten dan menerima keberagaman yang ada. Tinjauan akhirnya

adalah muncul rasa beragama yang menyeluruh pada anak usia dini.<sup>8</sup>

Kapan perasaan keagamaan mulai tumbuh pada diri anak-anak? Pertumbuhan agama tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) yang sangat kuat dan berulang-ulang yang muncul dari luar diri anak-anak. Pertama, pendengaran anak-anak terangsang dengan suara/bahasa yang memuat nilai agama yang diucapkan berulang-ulang; kedua, pengelihatannya (mata), anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulang-ulang; dan ketiga, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktek keagamaan, sehingga proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya berlangsung dengan mulus dan tanpa hambatan.

Menurut Darajat, pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara. Sebelum anak belum bisa bicara anak telah dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan orang tuanya yang semula tidak mendapatkan perhatian dari anak-anak dan tidak mempunyai arti apa-apa, jika sering diucapkan dan terdengar oleh mereka maka akan menjadi pusat perhatiannya. Demikian juga sikap, mimik, dan situasi, saat orang tua mengucapkannya lambat laun akan diamatinya, dan selanjutnya ditirunya. Pada saat demikian, si anak belum mengerti tentang agama dan belum tahu tentang Tuhan. Tetapi anak telah tumbuh untuk memasuki kehidupan beragama.<sup>9</sup>

#### c. Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Tahapan perkembangan anak usia dini di PAUD Mawar Tasikrejo terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### 1) Unreflective

Istilah Unreflective, menurut John Echol, dapat dimaknai sebagai kurang mendalam, tidak/kurang dapat

---

<sup>8</sup> Triana Rosalina Noor, *Mengembangkan Jiwa Jeagamaan Anak*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 04, No. 02, September 2020, hlm. 463 -464

<sup>9</sup> Risky Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2017) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

memikirkan secara mendalam, atau anak tidak dapat merenungkannya. Artinya sifat anak dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang abstrak, seperti pengetahuan agama tidak merupakan hal yang harus dipedulikan dengan serius. Sehingga kadang dijumpai anak yang melafalkan bacaan do'a sambil bergurau, memperagakan shalat sambil bercanda dengan temannya. Hal ini karena adanya sifat *Unreflective* yang masih ada dalam diri anak usia dini. Untuk meminimalisir *unreflective*, guru harus selalu memantau aktifitas anak ketika sedang menyampaikan atau memeragakan suatu materi. Begitu juga ketika di rumah, orang-orang terdekat juga harus selalu membimbing dan mengarahkan buah hatinya dengan baik.

2) *Egocentris*

Sifat yang kedua ini memiliki makna lebihmementingkan kemauan dirinya sendiri dalam segala hal. Tidak peduli dengan urusan orang lain dan lebih fokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Perilaku seperti ini sering dijumpai pada anak usia dini, ketika masih fokus pada keinginan yang dimiliki, maka mau tidak mau harus tercapai dan tidak memikirkan orang lain atau dapat disebut *egois*, karena kondisi psikologis anak usia dini belum mampu mengontrol dan mengendalikan sifat *egocentris* ini dengan baik.

3) *Misunderstand*

*Misunderstand* dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan anak usia dini ketika kita mengenalkan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai agama. disebabkan karena faktor belum sempurnanya komponen psikologis dan fisiologis anak didik. Yang demikian tentu akan ada banyak hal yang belum dapat ditangkap dengan sempurna. Seperti sering dijumpai salah persepsi (*misperception*) ketika anak belajar memahami makna dari sebuah ajaran / pengetahuan agama yang bersifat abstrak. Hal ini wajar, karena pada usia ini otak dan pikiran anak belum bisa bekerja secara maksimal.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Failasuf Fadlli, *Metode Praktis Dalam Memperkenalkan Nilai – Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini*, IAIN Pekalongan, Indonesia 2019

## 4) Verbalis dan Ritualis

Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis.

## 5) Imitative

Anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.<sup>11</sup>

## 3. Moral

## a. Pengertian Moral

Moral berasal bahasa latin yaitu *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mar, moris, manner mores*, atau *manners, morals*. Dalam bahas Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologi, etika adalah ajaran baik buruk yang diterima masyarakat umum tentang sikap atau perbuatan. Pada hakikatnya etika adalah ukuran yang telah diterima oleh suatu masyarakat, dan etika lebih berkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan profesional.

Namun ada pengertian lain tentang etika yang mempelajari kebiasaan manusia, cara berpakaian, tata karma. Dengan demikian, keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu kebiasaan yang harus di patuhi. Moral, yaitu suatu ajaran - ajaran, patokan atau kumpulan peraturan baik itu lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusi yang baik. Sedangkan pengertian etika adalah suatu pemikiran kritis tentang ajaran dan pandangan moral. Etika mempunyai pengertian ilmu pengetahuan yang membahas prinsip moralitas.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rnrka Cipta, 2009, hal. 254

<sup>16</sup> Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rnrka Cipta, 2009,



Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Dari beberapa pakar yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/ karakter anak.

Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kesesuaian/moralitas adalah tuntutan perilaku baik yang dimiliki oleh individu sebagai moral, yang tercermin dalam pikiran/konsep, sikap, dan perilaku. Dan pembinaan akhlak seperti ini sangat penting bagi anak TK.

#### **b. Tahap Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral Menurut Piaget anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara, yaitu cara heteronomous (usia 4-7 tahun), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara autonomous (usia 10 tahun keatas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Menurut teori Kohlberg dalam penguraian perkembangan moral. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap, yang masing-masing tahap dikelompokkan dalam dua stadium. Pada anak usia dini, perkembangan moral anak termasuk pada tahap perkembangan moral yang pertama, yaitu moralitas prakonvensional. Tahap ini terjadi pada anak sekitar usia 4 hingga 9 tahun. Karakteristik khas pada tahap ini tingkah laku anak tunduk pada peraturan dari luar. Pada stadium pertama tahap ini perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Misalnya anak tidak memukul adiknya ketika marah disebabkan karena takut apabila dimarahi atau dihukum orang tuanya. Pada stadium

kedua anak berperilaku moral untuk mendapatkan penghargaan, misalnya anak senang membantu orang tua karena ingin mendapatkan hadiah, pujian ataupun perlakuan baik yang diberikan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya. Setelah tahap pertama dilalui, perilaku anak akan meningkat pada tahap kedua yaitu tahap konvensional. Pada tahap kedua ini perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya. Pada tahap ketiga disebut juga tahap pascakonvensional. Pada tahap terakhir ini perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai atau prinsip-prinsip yang dipegangnya, sehingga memungkinkan memegang nilai-nilai atau aturan secara luwes.<sup>13</sup>

Pada masa bayi, anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Semakin bertambah hari, bertambah pula usianya anak bertambah pula pengetahuannya terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku yang “boleh atau tidak boleh” atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasar pendidikan dari orang dewasa di sekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat.

### c. Pengembangan Agama dan Moral pada Anak

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anak, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia dini adalah usia yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak usia dini. Walaupun peran orang tua sangatlah penting dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak, peran guru juga bukan sangat kecil untuk menata orasi dan fondasi agama bagi anak, karena biasanya anak menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu, seorang guru harus berupaya dengan berbagai cara agar dapat

---

<sup>13</sup> Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006 □ ISSN 1907-297X

membimbing anak untuk mempunyai kepribadian yang baik, dan berlandaskan pendidikan moral dan agama.<sup>14</sup>

Dalam konteks perkembangan keagamaan, terdapat beberapa tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal yakni teori yang dikemukakan oleh John Dewey yang selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Tahap-tahap perkembangan moral sesuai dengan pandangan masing-masing tokoh sebagaimana akan dijelaskan secara umum.

John Dewey mengemukakan tiga tahapan perkembangan yaitu:

- 1) Tahap Pra-moral  
Ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan
- 2) Tahap Konvensional  
Ini ditandainya dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan
- 3) Tahap Otonom
- 4) Ini ditandainya dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada hubungan timbal balik.<sup>15</sup>

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal adalah teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg yaitu:

- a) Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap pada aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun semua ini akan ditafsirkan oleh sebab akibat fisik atau atas perbuatan yang telah dilakukan seperti: adanya hukuman, keuntungan karena telah melakukan hal baik atau bahkan mekanisme pertukaran atas sesuatu atas dasar untung dan rugi. Tahap prakonvensional memiliki dua tahap yaitu:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya dari apa yang telah dilakukan. Anak semata-mata hanya berusaha

---

<sup>14</sup> Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rnrka Cipta, 2009,

<sup>15</sup> Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rnrka Cipta, 2009,

menghindari hukuman dan akan patuh pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya

Tahap 2: Orientasi relatif instrumental

Pada tahap ini, setiap perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan alat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan adang-kadang juga untuk kebutuhan orang lain. Hubungan dengan orang lain terjalin dikarenakan adanya hubungan timbal balik atas dasar untung dan rugi.

b) Tahap Konvensional

Pada tahap ini anak akan menuruti keinginan dari keluarga dan lingkungan. Semua hal akan dipandang sebagai hal yang akan bernilai kesenangan pada orang lain. Sikap anak bukan hanya bersifat konformitas atas sekelilingnya namun juga sebagai pribadi. Anak akan loyal dan secara aktif akan mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh aturan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain atau kelompok yang terkait. Tingkat konvensional memiliki dua tahap yaitu:

Tahap1 : Orientasi kesepakatan antara pribadi

Pada tahap ini akan muncul istilah “anak manis” yang merupakan sebuah pandangan dari lingkungan atas sebuah perilaku anak yang telah dilakukan dan dipandang baik dan menyenangkan orang lain. Artinya konsep benar dan salah akan ditentukan perbuatan anak berdasarkan penilaian lingkungannya. Anak akan melakukan banyak persamaan dengan suatu hal yang dilakukan oleh orang lain dengan harapan bisa menjadi anak yang baik.

Tahap 2 : Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan menjaga sebuah ketertiban sosial yang ada. Perilaku anak yang dianggap baik adalah perilaku yang bisa menjaga tatanan sosial dan ketertiban yang telah terjalin.<sup>16</sup>

c) Tahap Post-konvensional

Pada tahap ini terdapat usaha untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki

---

<sup>16</sup> Suyadi, *Op.Cit*, hal 131

keabsahan dan dapat dapat diterapkan. Artinya anak diajak untuk menentukan suatu perilaku dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang telah ada tanpa harus indentifikasi diri terhadap kelompok tersebut Tahap post-konvensional memiliki dua tahap yaitu:

Tahap 1: Orientasi kontrak sosial

Pada tahap ini, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat. terdapat suatu penekanan atas prosedural untuk mencari kesepakatan dan hak adalah masalah “nilai” dan “pedapat” pribadi.

Tahap 2 : Orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan masing-masing sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang telah dipilih. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis serta bukan merupakan peraturan moral nyata.

Piaget juga mengkaji perkembangan keagamaan pada anak dengan pendekatan moral-kognitif. Piaget membandingkan perbandingan antara kognitif anak-anak dengan orang dewasa dan ditemukan bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan moral. Namun Piaget masih ragu apakah perkembangan moral bisa menjadi dasar bagi perkembangan agama pada anak-anak. Oleh karena itu Piaget hanya berharap kalau pendekatan moral kognitif yang dikemukakannya akan memiliki korelasi paralel dengan perkembangan agama.<sup>17</sup>

#### 4. *Multiple Intelligences*

##### a. *Pengertian Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. MI adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Garner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan Redefinisi Kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh

---

<sup>17</sup> Suyadi, *Op.Cit*, hal 131

kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes diubah menjadi angka standar kecerdasan.<sup>18</sup>

Menurut beberapa teori, kecerdasan atau intelligences terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan. Lantas, apa sesungguhnya kecerdasan itu ? Sebenarnya hingga saat ini para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. Kemampuan yang dimiliki seseorang tidak akan semuanya sama dengan kemampuan yang dimiliki orang lain, karena kemampuan tersebut banyak jenisnya (beranekaragam), dan keanekaragaman dari kemampuan-kemampuan tersebut dalam bahasa Gardner disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Pada dasarnya, *multiple intelligence* merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Di mana semua jenis kecerdasan tersebut perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah.

## **b. Macam macam kecerdasan *multiple intelligence***

### 1) Kecerdasan Verbal (Kecerdasan Linguists)

Kecerdasan Linguist adalah bagian dari kecerdasan jamak berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, makna dan fungsi kata secara bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap cakap, diskusi dan membaca. Sedangkan kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Ciri ciri yang dapat diidentifikasi dari kemunculan kecerdasan ini yaitu; senang membca, menulis, bercerta, dsb.

Cara terbaik memotivasi anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi adalah mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis . guru perlu menyediakan peralatan membuat tulisan, menyediakan tape recorder. Selain itu, berikan dongeng pada mereka dan

---

<sup>18</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Kaifa, Bandung, 2011, hal.132.

sesekali mengajaknya ke toko buku atau perpustakaan merupakan langkah yang tepat. Menurut Gardner, kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan system neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistic dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (bunyi) dan lambang sekunder (tulisan).<sup>19</sup>

## 2) Kecerdasan logika matematika

Kecerdasan logika matematika adalah bagian dari kecerdasan jamak berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung dan berpikir abstrak serta berpikir logis dan berpikir ilmiah.

Anak yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki kemampuan analisis yang cukup kuat dan peta berpikir secara struktur, namun cara berpikirnya cenderung kaku. Maka dalam hal ini, seorang guru jika menghendaki peserta didiknya pandai dalam math-smart, diharuskan selalu melatih dan mengasah peserta didik dengan cara mengajak bermain catur, puzzle, computer dan sempoa.<sup>20</sup> Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan matematis-logis tinggi :

- a) Usia lahir-1 tahun : Mengenal benda, mengenal warna.
- b) Usia 1-2 tahun : Mengenal bentuk, mengenal rasa: manis, pahit, dan asam, mengenal bilangan 1 dan 2.
- c) Usia 2-3 tahun : Mampu mengelompokkan benda yang berbentuk sama, mampu membedakan bentuk lingkaran dan bujur sangkar, mampu membedakan rasa dan warna, mengenal bilangan hingga hitungan 5.
- d) Usia 3-4 tahun : Mampu membedakan bentuk dan ukuran (besar-kecil, panjang-pendek, sedikit-banyak, dan lain-lain), mampu mengurutkan angka satu sampai dengan sepuluh, mampu membeda-bedakan

---

<sup>19</sup> Khabib sholeh, dkk, *kecerdasan majemuk berorientasi pada partisipasi peserta didik*, (Yogyakarta, pustaka belajar, 2016)

<sup>20</sup> Uswatun hasanah, *Pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini*, *jurnal siwo metro lampung*, vol.04 no.01. 2016. 6-7

warna lebih banyak (merah-hijau, hitam-putih, biru-ungu, dan lain-lain).

- e) Usia 4-5 tahun : Menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu, suka membongkar mainannya sendiri untuk sekadar dilihat apa yang ada didalamnya dan kemudian dirangkai lagi, suka mengurutkan-urutkan (membuat urutan) sesuatu, dari yang paling kecil, agak besar, hingga yang paling besar, atau sebaliknya.
- f) Usia 5-6 tahun : Mampu mengurutkan bilangan 1 hingga (minimal) 50, senang dengan permainan otak-atik bilangan, menyukai permainan dalam computer, dengan mudah meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya.<sup>21</sup>

### 3) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dan membandingkannya dengan kelemahan dan kekuatan orang lain. Ciri-ciri dari kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari sikap bebas dan memiliki pandangan sendiri, memiliki kemauan yang kuat, belajar dan bekerja sendiri, belajar dari pengalaman masa lalu, mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat.

Kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan mengantarkan yang bersangkutan pada alur logika ilmiah yang konsisten. Ia mampu mengekang emosinya, sehingga seluruh keputusan dan perbuatannya selalu didasarkan pada logika yang benar.<sup>22</sup>

Ciri-ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi

- a) Usia lahir-1 tahun : senang mengamati benda yang disentuhnya, senang bermain sendiri (mandiri).
- b) Usia 1-2 tahun : Bisa mengungkapkan perasaan atau emosinya, mampu menyalurkan emosinya sendiri.

---

<sup>21</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT pustaka insan madani, 2010) Hal. 157-158

<sup>22</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT pustaka insan madani, 2010) 174-175



- c) Usia 2-3 tahun : Bermain tanpa disuruh, mengembalikan benda-benda permainan pada tempatnya.
  - d) Usia 3-4 tahun : Senang mengajak temannya bermain, senangmerenung atau berpikir ketika sendirian, sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain.
  - e) Usia 4-5 tahun : Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi, selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik, mampu menetapkan target bermain, misalnya menyusun balok dalam waktu 10 menit.
  - f) Usia 5-6 tahun : Selalu bersemangat ketika bermain, mempunyai motivasi yang tinggi, sering berkhayal, atau berpikir, sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain, diam ketika marah, seolah-olah mengendalikan emosinya.
- 4) Kecerdasan Interpersonal

Bagian dari kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemunculan dari kecerdasan ini dapat dilihat kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dalam tim, disenangi oleh orang-orang lain yang berada disekitarnya, kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>23</sup>

Mengapa yang mampu mengantarkan kesuksesan lebih tinggi adalah kecerdasan interpersonal, bukan kecerdasan akademis? Sebab kecerdasan akademis hanya mengantarkan anak didiknya memperoleh pekerjaan atau meniti karier, sedangkan kesuksesan berkarier justru ditentukan oleh kecerdasan sosialnya (kecerdasan interpersonalnya). Bahkan, pepatah yang sangat populer mengatakan “kecerdasan akademis membuat anda diperkerjakan, tetapi kecerdasan interpersonal membuat anda dipromosikan” dalam hal ini, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami

---

<sup>23</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT pustaka insan madani, 2010) Hal. 157-158

maksud dan perasaan sehingga terjadi hubungan yang harmonis dengan orang lain.<sup>24</sup>

5) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari kecintaan terhadap alam dan lingkungan melalui berbagai kegiatan seperti kepedulian terhadap lingkungan atau konservasi lingkungan alam sekitar.

Dunia perguruan tinggi telah mengembangkan berbagai ilmu, seperti biologi, botani, zoology, dan etomologi untuk kelangsungan kehidupan di alam bebas. Ilmu-ilmu ilmiah inilah yang menjadi pusat perhatian dan pusat kajian orang-orang naturalis. Dengan demikian, kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini. Sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara “nalurinya” untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan tuhan yang lain.<sup>25</sup>

6) Kecerdasan kinestetik dan gerakan tubuh

Kecerdasan kinestetik adalah bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat secara terampil, melompat, berlari, berhenti secara tiba-tiba dengan terampil dalam rangka melakukangerakan senam atau tari.

Dalam konteks anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dibentuk atau dilatih semenjak ia masih berusia dini. Sebab, pada usia ini fisik sedang mengalami pertumbuhan yang baik, disamping perkembangan otaknya yang sedang pesat-pesatnya. Kondisi ini sangat memungkinkan anak usia dini memadukan pikiran dan gerakan tubuhnya. Sehingga menghasilkan gerak elastis yang sangat sempurna.

---

<sup>24</sup> Martin, ‘Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Danimplementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling’, *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*, 3.2 (2016), Hal 244.

<sup>25</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT pustaka insan madani, 2010), Hal. 177-178

Bahkan, mereka dapat melakukan gerakan-gerakan acrobat dengan sangat baik dan lebih cepat daripada orang dewasa.<sup>26</sup>

#### 7) Kecerdasan Musik-Irama

Kecerdasan musik irama adalah bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, music dan suara lainnya. Kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan dalam menghasilkan dan mengapresiasi ritme dan musik yang dapat diwujudkan dalam kemampuan mempersepsikan, misalnya sebagai pemain musik, membedakan, misalnya sebagai kritisi musik, dan mengekspresikan.

Pelajaran musik memegang peranan penting bagi prestasi akademik peserta didik. Dengan kata lain, kecerdasan musical dapat memperkuat kecerdasan lain, terutama kecerdasan linguistic dan matematis-logis.<sup>27</sup>

#### 8) Kecerdasan Visual-Spatial

Kecerdasan visual-spatial adalah bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual spatial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, merancang bangunan,dll. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungannya yang ada di antara unsur-unsur itu<sup>28</sup>

Pada umumnya peserta didik anak usia dini itu gemar menggambar, yang semakin hari semakin baik. Anak usia dini mudah mengingat gambar yang ditangkap secara visual serta memiliki imajinasi kuat. Komponen inti dari kecerdasan visual spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan. Dalam hal ini, seorang guru sebaiknya membiasakan peserta didik

---

<sup>26</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT pustaka insan madani, 2010), Hal.166-167

<sup>27</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT pustaka insan madani, 2010), Hal.162-164

<sup>28</sup> Rifda el fiah, *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak TK*, PT Raja Grafinndo Persada, Depok th 2020 hal.20-22

belajar mengamati gambar, video, foto, serta membuat prakarya dengan merangkai lego atau membuat origami.<sup>29</sup>

9) Kecerdasan spiritual (eksistensial)

Menurut Gardner, kata “eksistensial” mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritualitas seseorang. Hanya saja, Gardner memandang bahwa pengalaman spiritual antara satu orang dengan orang yang lain sangat berbeda. Terlebih lagi dalam sebuah agama, kepercayaan, atau keyakinan tertentu pasti terdapat banyak ragam spiritualitas yang muncul.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk “merasakan” keberagaman seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalami ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab, kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagaman, bukan sekedar mengetahui suatu agama.

Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah swt. Dalam pandangan Islam, kecerdasan ini (kecerdasan spiritual:SQ) adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>30</sup>

**c. Urgensi Mengenal *Multiple Intelligence***

Pada dasarnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang senaja di ciptakan untuk potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peran penting menciptakan lingkungan seperti itu guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Segala upaya menciptakan kondisi

---

<sup>29</sup> Uswatun Hasanah, Pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini, jurnal Siwo Metro Lampung, vol.04 no.01. 2016. Hal. 7

<sup>30</sup> Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2010) Ha.:182

yang menunjang tersebut haruslah diawali dengan pemahaman orang tua tentang kecerdasan majemuk.<sup>31</sup>

Konsep kecerdasan majemuk tersebut dapat membantu orang tua dan guru untuk menganggap bahwa anak menyimpan potensi yang luarbiasa. Kecerdasan majemuk menawarkan sebuah pemikiran baru dalam melihat anak secara radikal. Lingkungan terdekat setelah rumah dan orang tua adalah sekolah. Guru sebagai fasilitator tumbuh kembang anakbertugas memberikan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan dan mengacu pada terasahnya kecerdasan majemuk anak.

**B. Hasil Penelitian Rerdahulu**

**Tabel 2.1 : Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wuryani Tri Astuti: 2016, Jurnal Pendidikan Madrasah	Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis <i>Multiple Intelegenes</i>	penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian Wuryuni, Sama sama membahas tentang pendidikan <i>Multiple Intelegenes</i> anak usia dini	Penelitian Wuryani, berfokus pada meningkatkan keaktifan dan kreatifitas anak dalam pembelajaran menggunakan metode <i>Multiple Intelegence</i> <sup>32</sup>
2.	Yunita Fatma	Optimalisasi Potensi	penelitian	Penelitian Yunita,	Penelitian Yunita,

<sup>31</sup> Mursidi, *Perkembangan Pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal.165-166

<sup>32</sup> Wuryani Tri Astuti, *Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelegenes*; Jurnal Pendidikan Madrasah, 2016

	Pertiwi: 2014, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Multiple Intelligences pada Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Melati	kualitatif	sama sama membahas pendidikan <i>Multiple Intelligences</i> pada Anak Usia Dini	berfokus pada hasil Optimalisasi potensi <i>Multiple Intelligences</i> pada Anak Usia Dini <sup>33</sup>
3.	Siti Kamilah, S.Pd.I: 2015, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga	<i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur	penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian Siti, sama sama membahas pendidikan <i>Multiple Intelligences</i> pada Anak Usia Dini	Penelitian Siti, berfokus untuk menganalisis dan mengetahui hasil dari pengembangan pendekatan pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> <sup>34</sup>

<sup>33</sup> Yunita Fatma Pertiwi, *Optimalisasi Potensi Multiple Intelligences pada Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Melati*; Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

<sup>34</sup> Siti Kamilah, *Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur*; Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

	Yogyakarta				
--	------------	--	--	--	--

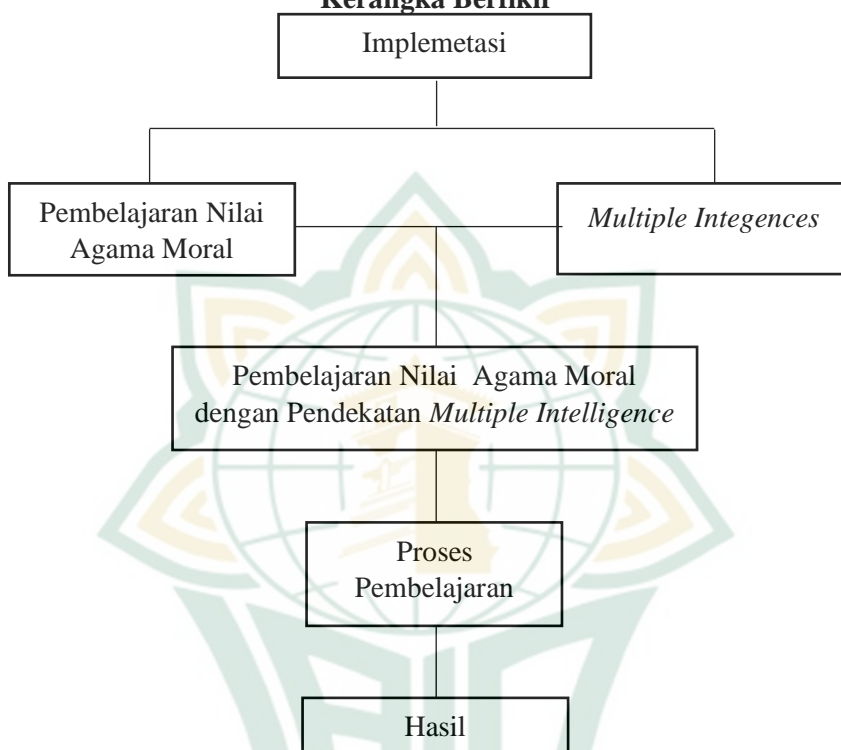
### C. Kerangka Berfikir

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila setiap pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga berdampak pada pengalaman kehidupan siswa. Pendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran juga dipengaruhi dari media pembelajaran serta pendekatan yang sesuai untuk menunjang proses belajar mengajar.

Anak menilai kebiasaan atas tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan berniat untuk melakukannya. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa di buat atau di turunkan oleh yang berkuasa seperti orang tuanya, guru dan orang lain yang lebih tua darinya. Oleh karena itu, pembiasaan moral yang baik harus di mulai sejak dini. Pembiasaan ini di mulai dari hal yang sederhana, apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak dini maka akan menjadi pengaruh yang baik untuk kehidupan anak di masa mendatang.

Banyaknya bentuk inteligensi (*Multiple Intelligences*) yang telah menjadi potensi peserta didik, tentu memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan inteligensi. Semua kemajemukan inteligensi ini dapat berfungsi secara maksimal, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang luas di dalam diri setiap peserta didik dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang efektif dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Oleh karenanya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan bagaimana (*how to*) membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik dan diajarkan dengan metode pembelajaran yang berbasis inteligensi untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

**Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir  
Implementasi Pembelajaran Nilai Agama Moral Menggunakan  
Pendekatan *Multiple Integences* Di Tk Pertiwi Gulang  
Kerangka Berfikir**



Dari gambar di atas, bahwa dalam pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Nilai Agama Moral Menggunakan Pendekatan *Multiple Integences* di Tk Pertiwi Gulang Mejobo Kudus, memiliki beberapa langkah untuk mencapai hasil. paling tidak langkah awal yang harus diketahui guru adalah tipe kecerdasan siswa, setelah mengetahui kecenderungan tipe tersebut, guru menyesuaikan media dan metode pembelajaran yang digunakan. Adaptasi juga diperlukan guru dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral, seperti: Sholat, Pengenalan Huruf Hijaiyah, Kisah Sejarah, Iman, Adab dalam Kehidupan sehari-hari (senyum, salam, makan dan minum, keluar masuk kamar mandi, memaafkan, membantu sesama, mandiri dan lain-lain). Sehingga siswa belajar dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan kecerdasan dan kemampuannya.